

PENGARUH BEBAN OPERASIONAL DAN JUMLAH PASIEN TERHADAP LABA BERSIH PADA KLINIK JB MEDICAL CENTER CIKARANG

Edi Triwibowo¹, Lyan Lisdianti², Neng Asiah³

^{1,3} Universitas Pelita Bangsa

² STIE YP Nusantara

edi.triwibowo@pelitabangsa.ac.id

ABSTRAK

Setiap perusahaan didirikan memiliki tujuan masing-masing, baik itu kepentingan bersama maupun individual. Salah satu tujuannya adalah pencapaian laba semaksimal mungkin. Sebelum pencapain laba bersih terdapat proses yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan, diantaranya adalah kegiatan operasional suatu perusahaan. Beban operasional merupakan biaya yang muncul di dalam kegiatan operasional, dimana biaya-biaya atau beban tersebut harus dikurangkan dari pendapatan bruto selama kegiatan operasional, sehingga didapatkan laba bersih. Selain itu pendapatan dengan indikator jumlah pasien, menunjukkan pengaruhnya terhadap laba bersih usaha. Objek penelitian merupakan perusahaan jasa kesehatan yaitu Klinik JB Medical center. Beban operasional, jumlah pasien juga diperlukan dalam perolehan pendapatan yang berpengaruh pada laba perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara beban operasional dan jumlah pasien terhadap laba bersih perusahaan, secara bersamaan maupun parsial, serta korelasi antar variabel. Dimana beban operasional (X_1) dan jumlah pasien (X_2) sebagai variabel independen dan laba bersih (Y) sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif-kuantitatif dan menggunakan sumber data skunder. Analisis data yang dipakai berupa analisis regresi linear berganda untuk menjawab rumusan masalah. Jadi berdasarkan dari hasil perhitungan tersebut ada pengaruh negative antara Variabel X_1 dengan Y dan terdapat pengaruh yang positif antara Variabel X_2 dengan variabel Y , sedangkan besar pengaruh antara variabel independen dan dependen sebesar 77%.

Kata kunci: beban operasional, jumlah pasien, laba bersih

ABSTRACT

Each company established has its own goals, both collective and individual interests. One of the goals is to achieve the maximum profit possible. Before achieving net profit, there are processes that must be carried out by a company, including the operational activities of a company. Operational expenses are costs that arise in operational activities, where these costs or expenses must be deducted from gross income during operational activities, so that net income is obtained. In addition, income with an indicator of the number of patients, shows its effect on the net profit of the business. The object of research is a health service company, namely the JB Medical Center Clinic. Operating expenses, the number of patients is also needed in the acquisition of income which affects the company's profit. This study aims to determine the effect of operating expenses and the number of patients on the company's net income, simultaneously or partially, as well as the correlation between variables. Where operating expenses (X_1) and the number of patients (X_2) as independent variables and net income (Y) as the dependent variable. This research uses descriptive-quantitative research and uses secondary data sources. Analysis of the data used in the form of multiple linear regression analysis to answer the formulation of the problem. So based on the results of these calculations there is a negative influence between Variable X_1 and Y and there is a positive influence between Variable X_2 and variable Y , while the influence between the independent and dependent variables is 77%.

Keywords: operating expenses, number of patients, net profit

PENDAHULUAN

Kehidupan suatu negara pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor perekonomian. Perekonomian yang baik dari suatu negara salah satunya ditandai dengan berkembangnya banyak perusahaan-perusahaan salah satunya di Indonesia. Dalam menjalankan usaha tentunya perusahaan memiliki suatu tujuan. Tujuan utama suatu perusahaan adalah mencapai laba bersih semaksimal mungkin. Penilaian kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan dengan membandingkan laba perusahaan pada tahun-tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Dengan diketahuinya kesulitan sedini mungkin, maka pihak perusahaan dapat mengambil langkah bagaimana untuk memperbaiki kinerja dan menentukan langkah apa saja yang akan digunakan dan mengantisipasi jika perencanaan gagal agar pendapatan laba bersih stabil tidak semakin menurun.

Laba perusahaan merupakan cerminan bagaimana keadaan perusahaan, kestabilan dan peningkatan laba disetiap tahun bahkan setiap bulannya harus diperhatikan oleh pimpinan perusahaan. Karena jika laba perusahaan semakin meningkat maka dapat mencerminkan kemajuan dan keberhasilan pada perusahaan tersebut, begitu juga sebaliknya jika laba menurun maka mencerminkan kegagalan. Oleh sebab itu pimpinan perusahaan wajib mengetahui dari waktu ke waktu dan bagaimana kondisi perusahaan yang dipimpinnya.

Beban operasional disini merupakan yang memiliki peran besar dalam mempengaruhi keberhasilan perusahaan untuk mencapai keberhasilannya. Tanpa aktivitas operasional yang terarah maka jasa yang dihasilkan tidak akan bermanfaat bagi perusahaan, semakin berkembangnya perusahaan maka semakin meningkat aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, untuk itu selain beban operasional pendapatan juga tidak kalah pentingnya dalam menghasilkan laba yang diinginkan. Pendapatan dan beban tidak dapat dipisahkan, dimana pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan, sedangkan beban ialah biaya yang dikeluarkan atau digunakan untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan oleh perusahaan. Semakin biaya itu bisa ditekan mestinya akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan (Dewi, 2019).

Pendapatan adalah hasil dari kegiatan penjualan barang atau jasa disebuah perusahaan dalam periode tertentu, penjualan barang berkaitan dengan stok barang yang keluar, sedangkan penjualan jasa berkaitan dengan berapa banyak atau seberapa kuat kepercayaan konsumen dibuktikan dengan perolehan angka dan jumlah konsumen yang mempercayai dan sudah menggunakan jasa yang dijual oleh perusahaan dalam periode tertentu (Hery, 2013). Peningkatan pendapatan tahun 2021 pada perusahaan jasa kesehatan dipengaruhi oleh keadaan negeri yang sedang terkena wabah. Dimana perusahaan-perusahaan tersebut yang menyediakan jasa pelayanan kesehatan dan terapi atau obat tertentu yang berkaitan dengan wabah menjadi pencarian atau tujuan utama dalam pengobatan. Meningkatnya pendapatan dapat diindikasikan melalui peningkatan jumlah pasien. Ketika pendapatan meningkat maka laba bersih perusahaan turut meningkat pula (Pasaribu, 2017), (Manda, 2018).

Perusahaan tersebut diantaranya adalah PT Siloam Internasional Hospital Tbk. Siloam melaporkan Pendapatan Operasional Bruto (GOR) sebesar Rp 5,8 Triliun, peningkatan sebesar 13,2% dari tahun 2016. GOR untuk 6 Rumah sakit mature naik sebesar 7,9% menjadi Rp 2,6 Triliun dari Rp 2,4 Triliun ditahun 2016, memberikan kontribusi sebesar 28,5% terhadap pertumbuhan GOR. GOR untuk 10 rumah sakit developing naik sebesar 10,6% menjadi Rp. 2,3 Triliun dari Rp 2.1 Triliun ditahun 2016 memberikan kontribusi sebesar 32,0%. terhadap pertumbuhan GOR. Rumah sakit yang baru dibuka sebanyak 8 rumah sakit mencatat GOR sebesar Rp 131.7 Miliar memberikan kontribusi sebesar 19,4% terhadap pertumbuhan GOR. Pendapatan operasional Bersih (NOR) Siloam tumbuh menjadi 4,0 Triliun, naik 7,3% dari tahun 2016. Laba Kotor sejumlah 2,4 Triliun meningkat sebesar 6,6% dari tahun 2016 sedangkan laba sebelum bunga, pajak depresiasi dan amortisasi (EBITDA) meningkat sebesar 8,8% dari tahun 2016 menjadi Rp 733,0 miliar. Laba Bersih sejumlah Rp 93,6 Miliar, meningkat sebesar 8,9% dari tahun 2016.

Klinik JB Medical Center merupakan klinik dengan kepemilikan swasta atau perorangan dengan badan hukum CV Gok Pasu Bajasuindo, merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa Pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan yang dimaksudkan adalah pelayanan seperti konsultasi, skrining dini, edukasi, pencegahan, pengobatan serta tindakan. Selain itu juga bekerja sama dengan beberapa asuransi kesehatan dari perusahaan ataupun Negara dimana perusahaan

harus mengikuti atau mamatuhi standar yang sudah diberikan dan tidak jarang untuk mematuhi standar tersebut diperlukan biaya yang tidak sedikit, bahkan terkadang pendapatan yang diterima tidak seimbang dengan biaya yang dikeluarkan, sehingga hal tersebut mempengaruhi dapat mempengaruhi laba yang akan diterima oleh perusahaan. Selain beban operasional jumlah pasien juga tidak kalah pentingnya dalam penerimaan laba perusahaan. Berikut ini adalah data beban operasional, jumlah pasien dan laba bersih Klinik JB Medical Center selama tiga tahun terakhir terhitung dari tahun 2018 sampai dengan 2020 adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Data Beban Operasional, Jumlah Pasien dan laba bersih 2018-2020

Tahun	Beban Operasional (Rupiah)	Jumlah Pasien (Pasien)	Laba Bersih (Rupiah)
2018	2.101.038.005	249.389	816.817.647
2019	2.073.681.854	245.495	877.432.059
2020	2.050.120.726	205.209	732.313.985

Pada tabel 1 diatas dapat terlihat bahwa terjadi penurunan laba bersih dalam tiga tahun terakhir karena jumlah pasien mengalami penurunan sedangkan beban operasional tidak mengalami kenaikan, kondisi tersebut sesuai dengan (Gunardi, Ikhsan, & Sehaq, 2019), (Kumalasari & Anwar, 2020) yang menyatakan bahwa beban operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih. Namun (Pasaribu, 2017), (Sa'diya, Maslichah, & Afifudin, 2019) menyatakan bahwa beban operasional tidak berpengaruh terhadap laba, Sedangkan (Suhaemi & Hasanuh, 2021), (Dewi, 2019) menyatakan bahwa beban operasional yang tinggi berdampak pada penurunan laba.

Berdasarkan latar belakang masalah dan inkonsistensi penelitian, tujuan penulis meneliti variabel beban operasional dan jumlah pasien adalah untuk untuk mengetahui pengaruh beban operasional dan jumlah pasien terhadap laba bersih Klinik JB Medical Center.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Beban Operasional

Beban adalah pengurang dari pendapatan yang akan menghasilkan laba bersih dalam perusahaan sebelum pajak pada laporan laba rugi. Beban dibagi menjadi dua, yaitu beban operasional dan beban non operasional. Beban operasional adalah beban –beban yang dikeluarkan terkait dengan aktivitas operasional perusahaan, sedangkan beban non operasional adalah beban yang dikeluarkan berasal dari aktivitas perusahaan yang transaksinya tidak rutin dikeluarkan oleh perusahaan. Beban operasional merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional perusahaan. Baik biaya yang dikeluarkan secara tunai maupun non tunai. Biaya tunai berasal dari biaya bunga dan biaya biaya lain yang dibayar secara tunai. Biaya non tunai merupakan pembebanan atau suatu aktiva usia ekonomis.

“beban adalah arus keluar aktiva atau penggunaan lainnya atas aktiva atau terjadinya (munculnya) kewajiban *entitas* (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi sentral perusahaan (Hery, 2013).”

Menurut (Jusup, 2011), “beban adalah beban perolehan aset yang dikonsumsi atau jasa yang digunakan dalam proses memperoleh pendapatan.” Beban meliputi beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (*expenses*) dan kerugian(*losses*). Sedangkan, “beban operasional merupakan beban- beban yang terjadi dalam proses memperoleh pendapatan penjualan.” Beban-beban ini serupa dengan beban operasi dalam perusahaan jasa. Beban yang diakui dalam laporan laba rugi berdasarkan hal hal sebagai berikut :

- 1) Adanya penurunan aktiva tetap yang digunakan perusahaan.
- 2) Adanya proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa.
- 3) Adanya kewajiban perusahaan terhadap karyawan.
- 4) Adanya kewajiban perusahaan tanpa diiringi dengan perolehan aktiva.

Beban berbeda dengan biaya, jika beban merupakan jenis pengeluaran yang digunakan untuk

membantu proses perolehan barang atau jasa yang kemudian dapat mempengaruhi pendapatan suatu perusahaan. Maka biaya merupakan nominal yang muncul ketika perusahaan membeli barang. Akan tetapi keduanya sama-sama ada di operasional perusahaan, sehingga jika tidak adanya control akan sangat mempengaruhi laba bersih pada perusahaan. Secara umum dikatakan bahwa beban operasional adalah seluruh beban operasional perusahaan kecuali beban bunga dan penghasilan.

Pengukuran beban operasional menurut (Margaretha, 2007) sebagai berikut:

Beban Operasional = Biaya pemasaran + Administrasi Umum

Penjelasan:

- a. Beban operasional adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan
- b. Biaya pemasaran adalah biaya-biaya pemasaran yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan.
- c. Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan.

Beban perusahaan yang semakin besar akan mengurangi laba bersih perusahaan, yang berarti juga bahwa semakin kecil beban perusahaan akan meningkatkan jumlah laba bersih (Manda, 2018), (Dewi, 2019), (Kumalasari & Anwar, 2020).

H1: Terdapat pengaruh negatif atas beban operasional terhadap laba bersih Klinik JB Medical Center.

Jumlah Pasien

Pasien adalah orang yang memiliki kelemahan fisik atau mental sehingga memerlukan perawatan khusus baik itu rawat inap maupun rawat jalan, namun sama –sama diberikan konseling dan terapi baik terapi minum (obat) ataupun terapi tindakan, untuk membantu pemulihan selain dengan istirahat cukup. Sedangkan Jumlah merupakan banyaknya, beberapa bilangan yang dikumpulkan menjadi satu atau diakumulasikan atau ditotal dalam waktu tertentu.

Jumlah pasien berkaitan dengan laba dikarenakan adanya penghasilan atau pembayaran pasien kepada perusahaan dalam jumlah tertentu, dimana pembayaran tersebut yang sudah diterima oleh perusahaan akan dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan seperti jasa konsultasi, harga modal obat dan tindakan setelah ditambahkan PPN serta presentase ATK (pulpen, plastik, isi hakter, kwitansi dan etiket). Setelah dikeluarkan semua biaya dikeluarkan maka dihasilkan laba sebelum pajak bagi perusahaan. Oleh sebab itu Jumlah pasien bisa dikatakan berpengaruh pada penghasilan atau laba pada perusahaan. Berikut cara Pembayaran yang dilakukan pasien:

- 1) Tunai adalah bayar langsung setelah selesai pengobatan bisa dengan uang Cash ataupun debit transaksi atau transfer langsung ke rekening terkait.
- 2) Perusahaan atau Asuransi dimana cara pembayaran dilakukan oleh perusahaan yang sudah berkerja sama dengan tempat terkait dengan cara maupun tempo pembayaran yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak.
- 3) Kapitasi adalah besaran pembayaran perbulan, berdasarkan jumlah peserta yang terdaftar dalam pelayanan kesehatan rawat jalan baik secara langsung ataupun tidak langsung yang biasanya juga disebut kunjungan sakit (karena ada keluhan) dan kunjungan sehat (periksa kehamilan, imunisasi, KB). Biasanya dibayarkan sebesar 60%, sedangkan 40% nya untuk pembayaran biaya-biaya Non Kapitasi. Non kapitasi adalah pembayaran yang dilakukan jika ada acara pendukung seperti penyuluhan, skrining dini dan apabila peserta mendapatkan penanganan lanjut seperti persalinan (rawat inap) pengecekan laboratorim bagi peserta dalam kelompok tertentu, dan pemasangan alat KB (IUD, Implat). Pemberian sistem kapitasi yang diterapkan pada penyedia pelayanan kesehatan tingkat pratama merupakan salah satu masalah bagi klinik swasta untuk dengan sebaik baiknya mengelola keuangan (Ermawati, 2018).

Peningkatan jumlah pasien mengindikasikan terjadinya peningkatan pendapatan, hal ini ditunjukkan dengan pembayaran yang dilakukan oleh pasien atas jasa kesehatan yang telah diberikan. Meningkatnya jumlah pasien akan meningkatkan pendapatan yang berdampak pada peningkatan laba bersih (Manda, 2018), (Sinaga et al., 2019), (Kumalasari & Anwar, 2020).

H2: Terdapat pengaruh positif atas jumlah pasien terhadap laba bersih Klinik JB Medical Center

Laba Bersih

Laba adalah sebagian dari hasil penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya operasionalnya termasuk biaya produksi (pembelian bahan, upah, gaji dan lain-lain), biaya penjualan dan biaya operasi langsung lainnya seperti sewa-sewa, asuransi, pajak, dan lain sebagainya. Sehingga disimpulkan bahwa laba merupakan uji akhir untuk hasil (prestasi) suatu perusahaan, laba mengukur seberapa baik dan efektifitas sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya (Subramanyam & Wild, 2010). Laba merupakan target utama dalam suatu bisnis, baik skala kecil, menengah, maupun besar. Terutama di sektor industri besar, konsep laporan akuntansi sangat penting bagi investor dalam pengambilan keputusan. Apalagi saat akan melakukan investasi, seringkali riwayat keuangan perusahaan dari tahun ke tahun menjadi perhatian khusus sebelum melakukan transaksi investasi agar investor dapat menganalisis keuntungan di masa depan atau dengan kata lain persistensi keuntungan perusahaan (Yahya & Hidayat, 2020).

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan beban kalau pendapatan melebihi beban maka hasilnya disebut laba bersih (Margaretha, 2007). Jadi, ada laba bila pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa laba bersih merupakan suatu kelebihan pendapatan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan yang bersangkutan telah melakukan pengorbanan untuk mendapatkan laba tersebut yaitu dengan mengeluarkan biaya-biaya.

Adapun unsur-unsur laba antara lain (Mamduh & Halim, 2018):

- 1) Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau penambahan nilai atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian kewajiban-kewajiban (atau kombinasi dua-duanya) yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi berkelanjutan.
- 2) Beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.
- 3) Keuntungan dan kerugian. Keuntungan (*gain*) adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periteral (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan, tidak merupakan yang utama) atau insidental pada suatu entitas dari transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi pemilik. Kerugian (*losses*) adalah penurunan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi periteral (menyatakan sesuatu yang tidak bersifat sampingan)

Setiap operasi perusahaan tidak semua yang diharapkan dapat dicapai misalnya seperti memperoleh laba semaksimal mungkin. Beberapa faktor yang dapat mengakibatkan penurunan laba yaitu seperti *volume* penjualan menurun yang diakibatkan oleh daya tarik konsumen berkurang. Banyaknya perusahaan-perusahaan dibidang yang sama biaya operasi yang terlalu tinggi sedangkan penjualan menurun. Untuk terhindar dari hal tersebut perusahaan harus mampu menganalisis keadaan konsumen dan penekanan terhadap manajemen perusahaan supaya mampu bersaing didunia usaha.

Peningkatan laba suatu perusahaan dapat terjadi apabila volume penjualan meningkat dan biaya operasional menurun tapi sebaiknya bila volume penjualan menurun maka pencapaian laba perusahaan juga menurun. Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya *net profit*. Semakin besar biaya operasional maka semakin sedikit laba yang akan diterima (Kumalasari & Anwar, 2020). Jumlah Pasien adalah kehadiran pasien yang tercatat disuatu perusahaan jasa kesehatan, semakin banyaknya jumlah pasien sebagai indikator pendapatan, maka dapat menambah laba (Dewi, 2019), (Suhaemi & Hasanuh, 2021), (Manda, 2018).

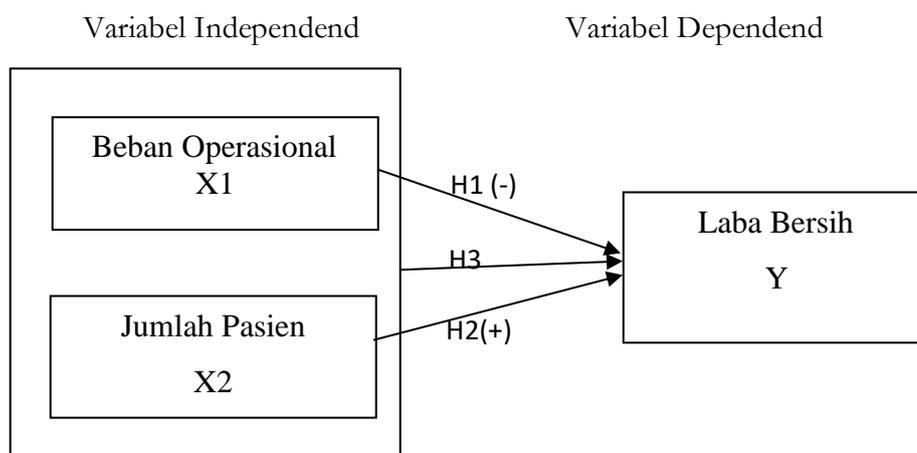
H3: Terdapat pengaruh beban operasional dan jumlah pasien terhadap laba bersih Klinik JB

Medical Center

Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah uraian atau paparan, diagram model yang berisi perpaduan antara asumsi-asumsi teoritis dan asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variabel-variabel yang diteliti. Klinik JB Medical Center merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa konsultasi dan tindakan kesehatan, baik dokter umum, dokter gigi, Kebidanan, Laboratorium. Dalam kegiatannya Klinik JB Medical Center tidak terlepas dari beban ataupun biaya operasional, selain itu jumlah pasien juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada laba perusahaan. Maka dapat digambarkan kerangka berfikir Dalam Penelitian ini sebagai berikut :

Gambar : 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian



Sumber: Data diolah penulis, 2021

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab atau berubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) disebut juga Variabel independen adalah variabel bebas. Sedangkan Variabel Dependend merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2017). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain), dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data yang diperoleh dari laporan-laporan tertulis serta informasi tentang keadaan perusahaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi, suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini data didapatkan dari laporan laba rugi perusahaan yang berisi tentang rincian beban operasional, dan data kunjungan pasien di Klinik JB Medical Center.
2. *Interview* atau wawancara, metode penelitian yang dilakukan oleh penulis langsung dengan mengadakan tanya jawab secara lisan dari bagian manajemen keuangan mengenai data biaya operasional terhadap peningkatan laba.

Teknik Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan bantuan program statistik, *software* SPSS 20 for windows. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y). menurut V Wiratna Sujarweni (2014:181) model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik (memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten) jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas dan bebas dari asumsi klasik. Berikut ini adalah rumus Regresi linear berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dengan:

Y	= Laba bersih
X ₁	= Beban operasional
X ₂	= Pendapatan Operasional
a	= Konstanta
b	= koefisien
e	= error

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis linear berganda terhadap hipotesis penelitian maka terlebih dahulu dilajukan Uji Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas dengan pendekatan keilmuan yaitu statistik.

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah untuk melihat apakah nilai Residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam menguji normalitas penelitian ini menggunakan uji statistik one sample kolmogorov-smirnov dan analisis grafik normal plot untuk memperkuat pengujian. Model regresi yang baik memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Model regresi dikatakan berdistribusi normal jika data plotting (titik-titik) yang menggambarkan atau sesungguhnya mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2017). Alat analisis yang digunakan ini adalah uji Komogorov- Smonov dengan korelasi Lillefors. Pengambilan keputusan normalitas adalah berikut:

Jika signifikansi > 0,05 maka model regresi distribusi normal

Jika signifikansi < 0,05 maka model regresi distribusi tidak normal

Uji Normalitas dengan grafik histogram dan P-Plot SPSS dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dipakai mempunyai yang normal atau tidak .

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui terjadinya hubungan antara variabel bebas yang satu dengan yang lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Menurut Imam Ghozali 2011:107-108) tidak terjadi gejala multikolinearitas, jika nilai *Tolerance* > 0,100 dan nilai *VIF* < 10,

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variabel dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Menurut Imam Ghozali (2011 : 139) tidak terjadi Heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar, menghimpit) pada gambar scatterplots, serta titik-titik menyambar diatas dan bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka kesimpulannya tidak ada gejala Heteroskedastiditas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya gejala Autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Tidak ada gejala autokorelasi, jika nilai Durbin-Watson terletak antara 2 sampai dengan (4-du).

Tabel 2

Pengambilan Keputusan Uji Durbin Watson (DW Test)

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada auto korelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada auto korelasi positif	<i>No Deission</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada auto korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada auto korelasi negative	<i>No Deission</i>	$4 - du \leq d \leq 4 dl$
Tidak ada auto korelasi positif atau negative	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: (Ghozali, 2017)

3. Pengujian Hipotesis

a) Uji Parsial (Uji-t)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah (parsial). Adapun bentuk pengujian adalah:

- 1) Jika nilai $Sig < 0,05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel independen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variabel Dependend.
- 2) Jika nilai $Sig > 0,05$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap Variabel dependend.
- 3) Jika nilai $Sig < 0,05$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya variabel independen secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap Variabel dependend.
- 4) Jika nilai $Sig > 0,05$ atau $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel dependend.

b) Uji Simultan/Serempak(Uji-F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dalam pengujian ini digunakan:

- 1) Jika nilai $Sig < 0,05$ atau $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh variabel independen pasien secara simultan terhadap Variabel dependend.
- 2) Jika nilai $Sig > 0,05$ atau $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap Variabel dependend.

c) Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R Square atau R kuadrat) atau disimbolkan dengan R^2 berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam mecerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut ini rumus untuk menghitung Koefisien Determinasi (KD) adalah sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100 \% \text{ atau } R = r^2 \times 100 \%$$

r^2 : koefesien Korelasi

Kd atau r : koefesien determinasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis deskriptif-kuantitatif. Dan data yang digunakakan adalah data sekunder perusahaan yang didapat oleh penulis dari staff keuangan dan data file perusahaan yang sudah diberikan izin oleh penanggung jawab terkait. Dalam penelitian ini data uang diperoleh akan dialisis kuantitatif dengan menggunakan formula statistika, yang meliputi uji normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokeastistas, Uji Autokorelasi, Uji Parsial, Uji Simultan dam Koefesien Determinasi.

Adapun data-data sekunder Klinik JB Medical Center diambil dari CV Gok Pasu Bajasuindo mengenai Beban Operasional, Jumlah Pasien, dan Laba Bersih selama tiga tahun terakhir terhitung dari Januari 2018 sampai dengan Desember 2020 dalam laporan bulanan sebagai berikut:

Tabel 3

Data Beban Operasional (Dalam Rp)

No	Bulan	Beban 2018	Beban 2019	Beban 2020
1	Januari	197.107.863	200.067.049	163.547.654
2	Februari	218.299.869	166.107.863	176.347.782
3	Maret	185.185.375	210.254.056	187.333.474
4	April	185.669.530	186.727.982	168.295.938
5	Mei	181.733.523	185.275.187	167.188.357
6	Juni	164.390.377	152.536.055	168.488.559
7	Juli	183.421.022	183.421.022	167.197.894
8	Agustus	157.307.688	167.307.688	157.064.874
9	September	127.339.972	144.339.972	173.767.170
10	Oktober	146.075.117	174.631.073	160.619.577
11	November	171.393.611	161.393.514	161.275.740
12	Desember	183.114.058	141.620.393	198.993.707
Total		2.101.038.005	2.073.681.854	2.050.120.726

Sumber data : diolah oleh penulis pada tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa beban operasional CV Gok Pasu Bajasuindo jika dilihat dari laporan bulanan selama Tiga tahun terakhir mengalami pergerakan Fluktuatif. Pengeluaran atau peningkatan beban tertinggi pada tahun 2018 terjadi dibulan Januari dan Februari dengan nominal sebesar Rp 197.107.863 dan Rp,218.299.869 dimana dibulan tersebut terdapat pembayaran beban sewa ruko dan biaya gaji serta obat yang lumayan tinggi ditambah pendapatan bruto yang memnurun dari bulan sebelumnya, kemuian tahun 2019 terjadi pada bulan Januari dan Maret dimana masing masing meningkat yaitu Rp. 200.067.049 dan Rp. Ebrauri, 210.254.056. kemudian tahun 2020 pada bulan Maret dan Desember yang masing – masing juga meningkat yaitu Maret 187.333.474 dan bulan Desember Rp. 198.993.707. Dimana pada tahun 2019 dibulan Januari dan Maret tersebut terdapat pembayaran sewa ruko sebesar 60.000.000 dan 50.000.000. sedangkan di tahun 2020 di bulan Maret terdapat kenaikan harga modal Obat dan bertambah naiknya pasien yang berobat namun masuk dalam kapitasi BPJS Kesehatan sehingga tidak dapat menambah nominal pendapatan perusahaan, sedangkan dibulan Desember terdapat beban jasa medis pengganti dimana gaji yang seharusnya dibayarkan dibulan berikutnya harus dibayarkan dibulan yang sama saat praktek, sehingga hal tersebut menambah beban gaji bulan berjalan atau dibulan itu.

Tabel 4

Data Jumlah Pasien

No	Bulan	Jumlah Pasien 2018	Jumlah Pasien 2019	Jumlah Pasien 2020
1	Januari	18.154	18.765	19.345
2	Februari	17.886	19.887	17.654
3	Maret	20.832	19.234	17.994
4	April	21.228	24.653	17.896
5	Mei	22.342	19.996	16.002
6	Juni	19.332	19.876	16.567

No	Bulan	Jumlah Pasien 2018	Jumlah Pasien 2019	Jumlah Pasien 2020
7	Juli	17.654	23.476	16.234
8	Agustus	17.624	19.634	16.119
9	September	25.653	19.606	16.083
10	Oktober	26.553	19.237	15.987
11	November	19.675	21.126	17.325
12	Desember	22.456	20.005	18.003
Total		249.389	245.495	205.209

Sumber data ialah oleh penulis tagu 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam 3 (tiga) tahun terakhir jumlah kehadiran pasien untuk berobat, konsultasi ataupun membeli obat mengalami penurunan. Jumlah paling rendah adalah tahun 2020 mencapai total akhir selama setahun sebanyak 205.209 kali. Hal ini diperkuat karena adanya wabah covid 19 di Indonesia, sehingga sedikit banyak mengurangi kehadiran pasien. Dan karena berlakunya PPKM dari pemerintah ditambah adanya pembatasan waktu berkunjung dari klinik sehingga konsultasi atau kunjungan sehat berkurang .

Tabel 5

Data Laba Bersih (Dalam Rp)

No	Bulan	Lab Bersih 2018	Lab Bersih 2019	Lab Bersih 2020
1	Januari	48.566.700	34.291.527	92.104.636
2	Februari	7.348.276	70.445.807	90.363.392
3	Maret	58.671.399	34.051.779	65.684.362
4	April	70.115.949	78.284.132	55.175.376
5	Mei	65.752.271	64.210.607	49.742.997
6	Juni	72.825.975	84.680.297	61.622.864
7	Juli	58.727.723	70.727.323	53.455.541
8	Agustus	81.851.840	72.845.840	58.052.547
9	September	116.247.244	99.247.244	39.958.051
10	Oktober	97.253.058	68.697.102	51.675.481
11	November	70.701.286	90.701.193	63.605.368
12	Desember	68.755.926	109.249.208	50.873.370
Total		816.817.647	877.432.059	732.313.985

Sumber data diolah oleh penulis pada tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa laba bersih terendah diperoleh di bulan Februari 2018 dengan nominal sebesar Rp 7.348.276 dimana pada laporan pendapatan an laba rugi bulanan di bulan tersebut terapat pembayaran sewa ruko serta beban gaji jasa medis yang dibayar dimuka namun pendapatan juga mengalami penurunan dari bulan sebelumnya berselisih hingga 20.000.000, Sedangkan laba tertinggi di bulan September 2018 dengan menapai nominal 116. 247. 244 dan diikuti di bulan Desember tahun berikutnya. Namun secara keseluruhan dari data tiga tahun terakhir pencapaian tertinggi ditahun 2019.

Pembahasan

Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah jika signifikansi >0,05 maka model regresi distribus normal, sedangkan jika signifikansi <0,05 maka model regresi distribusi tidak normal. Model regresi dikatakan beristribusi normal jika data plotting atau titik – titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya. Sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal, jika data menyebar jauh dari arah garis atau tidak mengikuti diagonal atau grafik histogramnya. Berikut ini adalah tabel dan gambar hasil dari Uji Normalitas sebagai berikut:

Tabel 6
Uji normalitas one-sample kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	10526659,01703315
Most Extreme Differences	Absolute	,077
	Positive	,077
	Negative	-,041
Kolmogorov-Smirnov Z		,465
Asymp. Sig. (2-tailed)		,982

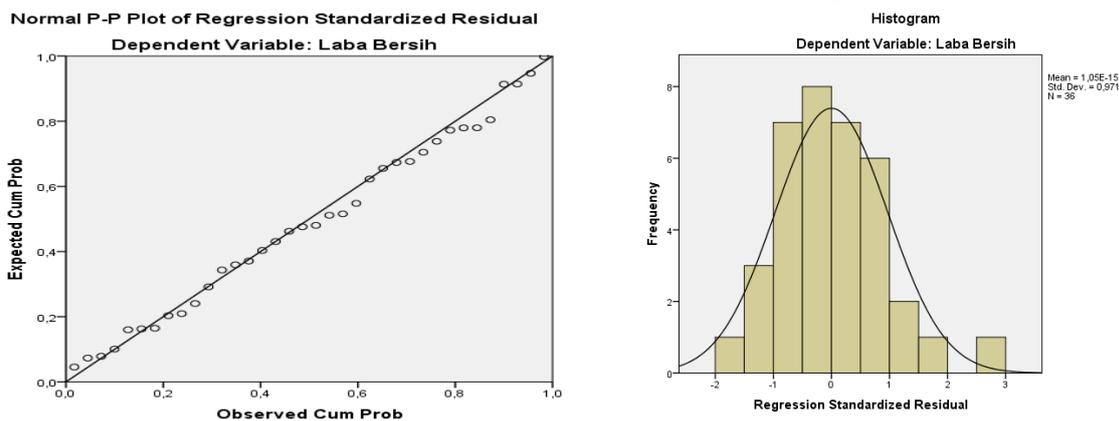
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS, data diolah 2021

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai signifikasi sebesar $0,982 > 0,05$, yang artinya data berdistribusi normal.

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas P-P Plot dan Histogram



Sumber : Output SPSS, 2021

Gambar 2 menunjukkan titik-titik atau ploting mengikuti garis diagonal artinya data berdistribusi normal, dan grafik histogram membentuk grafik seperti lonceng sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Multikolineritas adalah tidak terjadi gejala mutikolineritas, jika nilai tolerance $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$. Berikut ini terdapat tabel hasil dari Uji Multikolineritas sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	140320545,075	23372253,395		6,004	,000		
1. Beban Operasional	-,803	,097	-,705	-8,313	,000	,969	1,032
Jumlah Pasien	3387,870	697,739	,412	4,855	,000	,969	1,032

a. Dependent Variable: Laba Bersih

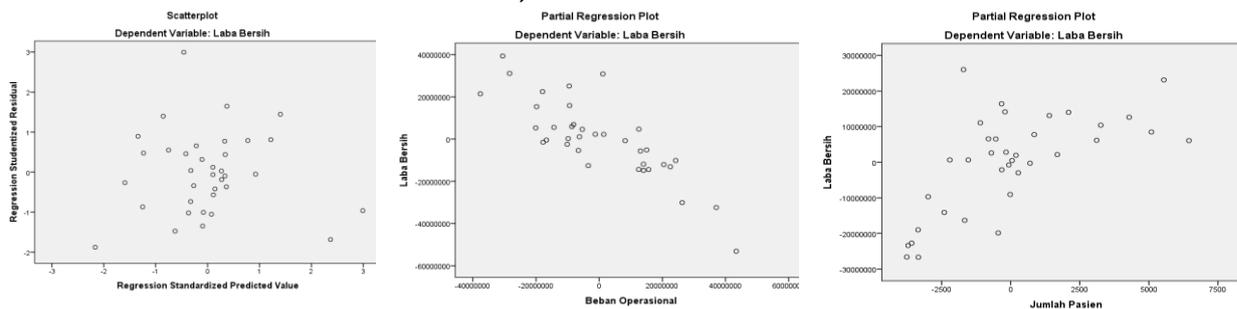
Sumber: Output SPSS, data diolah 2021

Dari tabel diatas didapat nilai Tolerance untuk Variabel Beban Operasional adalah $0.969 > 0,100$ dan nilai VIF adalah $1,969 < 10.00$ sedangkan Untuk Variabel Jumlah Pasien nilai Tolerane adalah $0.969 > 0,100$ dan nilai VIF adalah $1,969 < 10.00$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas paa variabel beban operasional dan jumlah pasien terhadap laba bersih.

Uji Heteroskedastistias

Dasar Pengambilan keputusan dalam uji Heteroskedastistias adalah tidak terjadi heteroskedastistias jika tidak ada gambar yang jelas pada scaterplots, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y. Berikut ini adalah gambar dari hasil uji Heteroskeastistias sebagai berikut:

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastistias



Sumber: Output SPSS, 2021

Dari Gambar 3, dapat terlihat bahwa titik-titik pada variabel dependen (Y) dan independen (X1,X2) tidak beraturan dan tidak ada pola yang jelas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala Heteroskedastistias pada variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Autokorelasi

Uji Auto Korelasi menggunakan Tehnik urbin Watson. Dasar pengambilan keputusan pada uji Autokorelasi ini adalah tidak ada gejala autokorelasi, jika nilai Durbin Watson terletak antara du sampai dengan (4-du). Nilai du dicari pada tabel distribusi Tabel distribusi Durbin Watson berdasarkan K dan N dengan Signifikan 5 %. Berikut ini adalah tabel dari hasil uji Autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,877 ^a	,770	,756	10840956,645	,952

a. Predictors: (Constant), Jumlah Pasien, Beban Operasional

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Output SPSS, data diolah 2021

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 0,952. Dan untuk nilai du adalah 1.5872 dan nilai 4- du adalah 2,4128. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai Burbin Watson tidak diantara nilai du dan 4-du yang artinya ada Gejala Autokorelasi.

Uji Parsial (Uji T)

a. Menghitung nilai t tabel, dan didapat sebagai berikut :

$$T \text{ tabel} = t(a/2;n-k-1)=t(0.025(36-2-1)=t(0.025:33)=2.035$$

b. Nilai T hitung terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 9
Hasil Uji Parsial (t hitung)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	140320545,075	23372253,395		6,004	,000
Beban Operasional	-,803	,097	-,705	-8,313	,000
Jumlah Pasien	3387,870	697,739	,412	4,855	,000

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Output SPSS, data diolah 2021

Dari tabel 9, diketahui nilai signifikan untuk pengaruh beban operasional terhadap laba bersih sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $-8,313 < t$ tabel $-2,035$ maka dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya beban operasional secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan nilai signifikan pada jumlah pasien adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai T hitung $4,855 > 2,035$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya jumlah pasien secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Uji Simultan (Uji F)

- a. Menghitung nilai Ftabel an didapat nilai sebagai berikut :
 $F \text{ tabel} = f(k;n-k) = f(2:36-2) = f(2:34) = 3.276$
- b. Nilai F tabel terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 10
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12972908620884664,000	2	6486454310442332,000	55,191	,000 ^b
	Residual	3878369252130993,000	33	117526340973666,450		
	Total	16851277873015656,000	35			

- a. Dependent Variable: Laba Bersih
- b. Predictors: (Constant), Jumlah Pasien, Beban Operasional

Sumber: Output SPSS, data diolah 2021

Dari tabel 10, diketahui variabel beban operasional dan jumlah pasien nilai signifikan diperoleh $0,000 < 0,05$ sedang untuk nilai Fhitung adalah $55,191 > 3,276$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima maka terdapat pengaruh secara simultan antara beban operasional dan jumlah pasien terhadap laba bersih.

Hasil Koefisien Derteminasi

Koefisien derteminasi digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat pengaruh antara variabel independen (beban operasional dan jumlah pasien) dan variabel dependen (laba bersih). Berikut ini adalah tabel koefesian derteminasi (R^2) beban operasional dan jumlah pasien terhadap laba bersih sebagai berikut :

Tabel 11
Koefisien Derteminasi beban operasional, jumlah pasien

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,877 ^a	,770	,756	10840956,64476

- a. Predictors: (Constant), Kumlah Pasien, Beban Operasional
- b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Output SPSS, data diolah 2021

Dari tabel diatas didapat nilai R square 0.770, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel beban operasional dan jumlah pasien terhadap laba bersih sebesar 77 %.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- Secara parsial terdapat pengaruh *negative* yang signifikan antara beban operasional terhadap laba bersih Klinik JB Medical Center.
- Analisis perhitungan nilai t hitung $-8,313 < t \text{ tabel } -2,035$ namun nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Sedangkan untuk jumlah pasien secara parsial berpengaruh positif terhadap laba bersih, hal ini diperkuat dengan nilai signifikan pada laba bersih adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai T hitung $4,855 > 2,035$.
- Secara keseluruhan beban operasional dan jumlah pasien sama-sama berpengaruh terhadap laba bersih, hal ini diperkuat dengan data tiga tahun terakhir yang diolah menggunakan menggunakan SPSS antara variabel beban operasional dan jumlah pasien sebagai variabel independen dan laba bersih sebagai variabel dependen dengan hasil nilai signifikan diperoleh $0,000 < 0,05$ sedang untuk nilai F hitung adalah $55,191 > 3,276$. artinya bahwa variabel beban operasional dan jumlah pasien secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih.
- Koefisien Determinasi R^2 diperoleh $0,770 \times 100 = 77\%$, yang artinya beban operasional dan jumlah pasien berpengaruh sebesar 77 %, dan 23% dipengaruhi oleh faktor lain.

Keterbatasan Penelitian

Hal-hal yang diusulkan penulis dalam penelitian ini adalah:

- Biaya biaya atau pembelian penjang (obat dan bahan) lebih di teliti kembali, untuk pengambilan obat sebaiknya tidak melebihi atau mengurangi dari pemesanan, karena jika itu masih terjadi, lebih obat akan mengakibatkan penumpukan obat sehingga tidak jarang obat tersebut disimpan di tempat lain dan terlupakan, sedangkan jika kurang dari pemesanan maka akan mengakibatkan dipertengahan tanggal menambah pembelian obat secara tunai dan otomatis akan menambah biaya pengeluaran.
- Untuk masing masing Penanggung Jawab diharapkan lebih teliti dalam tugasnya, dan melaporkan tepat waktu.
- Untuk staf keuangan tidak menunda pembayaran untuk keperluan lain yang mendadak, sehingga penundaan pembayaran akan berdampak ke bulan berikutnya. Jika memang harus ditunda setidaknya minimal dibayarkan separuhnya, sehingga sedikit meringankan dibulan berikutnya, mengingat perusahaan ini adalah perusahaan yang besar kecilnya tidak dapat diperhitungkan secara pasti.
- Dibutuhkan peningkatan kembali kerjasama Tim.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Melihat dari hasil data perusahaan mengenai beban operasional, jumlah pasien dan laba bersih yang diterima oleh perusahaan setelah dikeluarkan biaya biaya kemudian data tersebut diolah oleh penulis sehingga didapatkan kesimpulan, maka dari itu penulis mencoba untuk memberikan saran pada perusahaan berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini. diantaranya adalah :

- Mengoptimalkan pengeluaran beban operasional, dalam hal ini lebih ke biaya-biaya dalam kegiatan yang dilakukan jika yang diperoleh tidaklah seimbang.
- Menaikan jumlah pasien salah satunya dengan cara tidak lagi membatasi jam operasional pelayanan, juga bisa dengan konsultasi online tidak hanya terhadap pasien kapitasi, namun juga terhadap pasien asuransi perusahaan atau umum dimana hal tersebut selain dapat menambah jumlah angka daftar kehadiran pasien secara tidak langsung (*online*) juga dapat menambah pendapatan biaya administrasi, jasa konsul/medis, serta obat sebagai terapi. Dan hal tersebut dapat menambah pemasukan untuk perusahaan serta akan mempengaruhi laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, K. M. (2019). Pengaruh Volume Penjualan Kamar Dan Biaya Operasional Terhadap Laba

- Bersih Pada Hotel Grand Wijaya Singaraja Tahun 2014-2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 10(2), 626–635. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/download/20144/12143>
- Ermawati, E. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Klinik Husada Mulia Kabupaten Lumajang. *Assets: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi Keuangan Dan Pajak*, 2(1), 25–34.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 22* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunardi, G., Ikhsan, S., & Sheaq, S. (2019). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih PT. Sari Indah Teguh Purwakarta Periode 2013 – 2017. *Accountthink : Journal of Accounting and Finance*, 4(1), 710–721. <https://doi.org/10.35706/acc.v4i1.1823>
- Hery. (2013). *Akuntansi Dasar 1 dan 2* (Pertama). Jakarta: Grasindo.
- Jusup, A. H. (2011). *Dasar-dasar Akuntansi* (Tujuh). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kumalasari, N., & Anwar, A. (2020). Pengaruh Modal Kerja, Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada PT. Pelabuhan Indonesia Ii Persero Cabang Panjang Periode 2014-2018). *Gema Ekonomi*, 10(1), 1531–1544.
- Mamduh, H., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. (Kelima, ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Manda, G. S. (2018). Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012-2016). *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 19–33. <https://doi.org/10.34308/eqien.v5i1.11>
- Margaretha, F. (2007). *Manajemen Keuangan Bagi Industri Jasa*. Jakarta: Grasindo.
- Pasaribu, A. M. (2017). Pendapatan Usaha dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Prusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 173–180. Retrieved from <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/501>
- Sa'diya, H., Maslichah, & Afifudin. (2019). Pengaruh pendapatan usaha dan beban operasional terhadap laba bersih pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017. *Jurnal Riset Akuntansi*, 08(10), 56–67.
- Sinaga, J. B. L. A., Sihotang, M., Oktavia, Desiani, J., & Hendry. (2019). Pengaruh penjualan, biaya operasional, total hutang, perputaran persediaan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei periode 2014 - 2017. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)*, 6(2), 99–108.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhaemi, U., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh Pendapatan Usaha Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 35. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4166>
- Yahya, A., & Hidayat, S. (2020). The Influence of Current Ratio, Total Debt to Total Assets , Total Assets Turn Over , and Return on Assets on Earnings Persistence in Automotive Companies. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(1), 62–72.